

Integrasi Nilai Lokal Kepesantrenan Dan Global Dalam Pengembangan Kurikulum Program Studi Hukum Keluarga Islam Di Iai Nazhatut Thullab Sampang

Masykurotus Syarifah, Fahrur Rozi, Muhammad Anshor

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Corresponding author's email: masykurohs@gmail.com

Submitted: 2 Januari 2026

Accepted: 18 Maret 2026

Published: 25 June 2026

Abstract

This study analyzes the integration of local pesantren values and global values in the curriculum development of the Islamic Family Law Study Program at IAI Nazhatut Thullab Sampang. The study focuses on three aspects: the forms of pesantren value integration, strategies for accommodating global values, and the challenges encountered in developing an integrative curriculum. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and curriculum document analysis as data collection techniques. The findings indicate that pesantren values, such as adab, tawadhu, sincerity, discipline, and asor, and the turath tradition, are integrated through the study program's vision and mission, graduate profiles, core courses, academic culture, lecturers' role modeling, and partnerships with pesantren institutions. Global values are accommodated through the strengthening of Outcome-Based Education, contemporary case-based learning, digital literacy, comparative family law studies, academic seminars, and external networking. The main challenges include lecturers' limited global literacy, the uneven integration of turath and global perspectives in semester learning plans, limited foreign-language proficiency, restricted access to international learning resources, and underdeveloped global academic networks. The novelty of this study lies in the formulation of a global ta'dib curriculum model within the context of a pesantren-based Islamic Family Law Study Program in Madura.

Keywords: curriculum; pesantren values; global values; Islamic Family Law; global ta'dib.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis integrasi nilai lokal kepesantrenan dan nilai global dalam pengembangan kurikulum Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) di IAI Nazhatut Thullab Sampang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek, yaitu bentuk integrasi nilai kepesantrenan, strategi akomodasi nilai global, serta hambatan yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepesantrenan, seperti adab, tawadhu, keikhlasan, kedisiplinan, andap asor, dan tradisi turats, terintegrasi melalui visi-misi, profil lulusan, mata kuliah inti, budaya akademik, keteladanan dosen, serta kemitraan dengan pesantren. Nilai global diakomodasi melalui penguatan Outcome-Based Education, pembelajaran berbasis kasus kontemporer, literasi digital, kajian hukum keluarga komparatif, seminar akademik, dan jejaring eksternal. Hambatan utama meliputi keterbatasan literasi global dosen, belum meratanya integrasi turats-global dalam RPS, keterbatasan bahasa asing, akses sumber belajar internasional, dan jejaring akademik global yang belum optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model kurikulum ta'dib-glokal dalam konteks Prodi HKI berbasis pesantren di Madura.

Kata Kunci: kurikulum; nilai kepesantrenan; nilai global; Hukum Keluarga Islam; ta'dib-glokal.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia berada pada ruang pertemuan antara tuntutan pelestarian identitas keislaman lokal dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan global. Dalam konteks program studi Hukum Keluarga Islam (HKI), pertemuan tersebut menjadi semakin penting karena kurikulum HKI tidak hanya memuat kajian fikih klasik, tetapi juga harus merespons dinamika hukum keluarga kontemporer, transformasi digital, isu hak asasi manusia, kesetaraan, perlindungan anak, mediasi keluarga, dan praktik hukum yang semakin terhubung dengan perkembangan global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum HKI memerlukan kerangka integratif yang mampu menjaga otoritas tradisi keilmuan Islam sekaligus membuka ruang dialog dengan realitas baru masyarakat modern.¹

¹ Errin Tri Rahmawati, Erwin Apriliani, and Fery Diantara, "Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0," *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 06, no. 36 (2021): 91–114, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/%0A>.

IAI Nazhatut Thullab Sampang merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki akar kuat dalam tradisi pesantren Madura. Identitas kepesantrenan tersebut tampak dalam budaya akademik yang menekankan adab, ketawadhuhan, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kedekatan sosial, dan penghormatan terhadap kitab turats. Dalam konteks lokal Madura, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembentukan etika sosial, transmisi keilmuan Islam, dan legitimasi keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Prodi HKI di IAI Nazhatut Thullab Sampang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi basis kultural institusi.²

Namun, orientasi lokal tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kurikulum HKI juga dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu membaca perubahan hukum keluarga modern, memahami literatur akademik global, menggunakan teknologi pembelajaran dan riset, serta berpartisipasi dalam percakapan keilmuan yang lebih luas. Tuntutan Outcome-Based Education (OBE), literasi digital, publikasi akademik, serta kolaborasi lintas institusi menuntut prodi untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperbarui cara tradisi tersebut diartikulasikan dalam kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.

Kajian sebelumnya tentang pesantren umumnya menekankan fungsi pesantren sebagai penjaga tradisi, pembentuk karakter santri, dan ruang reproduksi nilai-nilai Islam lokal. Penelitian lain menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum serta pendidikan multikultural sebagai sarana membangun identitas yang terbuka terhadap keberagaman. Sementara itu, kajian internasionalisasi kurikulum menekankan perlunya penguatan wawasan global, kemampuan komparatif, dan kemitraan akademik. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana nilai kepesantrenan, turats, OBE, literasi digital, dan glocalization dipertemukan dalam kurikulum Prodi HKI berbasis pesantren masih relatif terbatas.³

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian. Nilai kepesantrenan di banyak perguruan tinggi Islam berbasis pesantren sering hadir sebagai hidden curriculum, yaitu nilai yang hidup dalam budaya akademik dan relasi sosial, tetapi belum selalu dirumuskan secara eksplisit dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Pada sisi lain, penguatan kompetensi global melalui OBE, literasi digital, dan kajian hukum keluarga kontemporer belum selalu terintegrasi secara merata ke dalam mata kuliah inti. Akibatnya,

² F S Ummah, "Modernisasi Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu Di Kalangan Pesantren Nahdhatul Ulama Di Madura," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and ...* 1, no. 1 (2023): 41–58.

³ D I Banten, Jawa Tengah Dan, and Jawa Timur, *JARINGAN KEILMUAN PESANTREN MODERN*, n.d.

terdapat jarak antara idealitas kurikulum integratif dengan praktik implementasi pembelajaran.

Penelitian ini berangkat dari masalah tersebut dengan mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diintegrasikan ke dalam struktur dan implementasi kurikulum Prodi HKI IAI Nazhatut Thullab Sampang? Kedua, strategi apa yang digunakan untuk mengakomodasi nilai-nilai global tanpa melemahkan identitas lokal kepesantrenan? Ketiga, faktor apa saja yang menghambat proses integrasi nilai lokal kepesantrenan dan nilai global dalam pengembangan kurikulum Prodi HKI?

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model kurikulum ta'dib-glokal. Model ini memadukan konsep ta'dib yang menekankan pembentukan adab, teori hybrid pedagogy yang menjembatani metode pesantren dan pedagogi modern, serta glocalization yang memungkinkan nilai global diolah melalui kerangka lokal. Dengan model tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan integrasi nilai lokal dan global, tetapi juga menawarkan kerangka analitis untuk membaca bagaimana tradisi pesantren dapat menjadi basis pengembangan kurikulum HKI yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global.⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami proses, makna, strategi, dan hambatan integrasi nilai lokal kepesantrenan dan nilai global dalam pengembangan kurikulum Prodi HKI IAI Nazhatut Thullab Sampang. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat membaca kurikulum bukan hanya sebagai dokumen akademik, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai, budaya kelembagaan, relasi dosen-mahasiswa, serta tuntutan perubahan eksternal.⁵

Sumber data penelitian meliputi dosen Prodi HKI, mahasiswa, pimpinan akademik, tim pengembang kurikulum, alumni, stakeholder, dan tokoh pesantren yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan akademik, dan telaah dokumen yang meliputi visi-misi prodi, struktur kurikulum, profil lulusan, CPL, RPS, dokumen kerja sama, serta bahan pembelajaran. Pemilihan informan

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia," *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 164–81.

⁵ Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan and Risman Munanto, "Mustanir Keterbukaan Dosen Terhadap Kritik Mahasiswa Sebagai Upaya Penguatan Relasi Akademik Di Lingkungan Fakultas Hukum" I, no. I (2025).

dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan ke dalam beberapa tema, yaitu nilai kepesantrenan, integrasi turats, strategi penguatan nilai global, implementasi pembelajaran, hambatan kurikulum, dan arah pengembangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check, peer debriefing, dan audit trail. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar analitis yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶

Results and Discussion

IAI Nazhatut Thullab Sampang merupakan institusi pendidikan tinggi Islam yang berkembang dari tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan masyarakat Madura terhadap pendidikan tinggi keagamaan. Transformasi kelembagaan dari STAI, STIT, kembali menjadi STAI, hingga menjadi Institut Agama Islam menunjukkan dinamika penguatan mandat akademik dan perluasan ruang pengembangan tridharma. Dalam kerangka tersebut, Prodi HKI memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat terhadap kajian hukum keluarga Islam, praktik peradilan agama, mediasi keluarga, penyelesaian sengketa, serta pembinaan hukum keluarga di komunitas Muslim⁷ Visi Prodi HKI yang menekankan keunggulan pengembangan ilmu hukum berbasis kepesantrenan menjadi pintu masuk utama integrasi nilai lokal dan global. Nilai institusional NATA VALUES, yaitu Nalar, Alem tor Amin, Teggu ben Teggil, dan Andap Asor, berfungsi sebagai basis etik dalam pembentukan profil lulusan. Nilai tersebut mengarahkan mahasiswa agar tidak hanya memiliki kompetensi akademik dalam hukum keluarga, tetapi juga memiliki adab, keteguhan, amanah, keberanian akademik, dan kepekaan sosial. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, nilai institusional tersebut berperan sebagai curriculum ideology, yaitu dasar nilai yang menentukan arah, isi, dan praktik pembelajaran.⁸

Dengan demikian, kurikulum Prodi HKI tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar mata kuliah. Kurikulum merupakan ruang artikulasi identitas kelembagaan. Di satu sisi, prodi mempertahankan kajian fikih munakahat, kewarisan, perwalian, perceraian, ushul fikih, qawaid fiqhiyyah, dan kitab turats sebagai basis epistemologis. Di sisi lain, prodi mulai mengakomodasi pembelajaran berbasis kasus, simulasi sidang, praktik peradilan agama, literasi

⁶ Miftakhu Rosyad, "The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia."

⁷ <https://iainata.ac.id/statuta/>

⁸ <https://iainata.ac.id/values-nata/>

digital, serta tema hukum keluarga kontemporer seperti perlindungan anak, gender, mediasi, dan digitalisasi layanan hukum. Titik pentingnya bukan sekadar memasukkan unsur lokal dan global secara berdampingan, melainkan membangun keterhubungan epistemologis antara keduanya.⁹

Integrasi Nilai Kepesantrenan: Dari Hidden Curriculum Menuju Kurikulum Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kepesantrenan berlangsung pada beberapa level. Pertama, pada level filosofis, nilai pesantren hadir dalam visi-misi, profil lulusan, dan arah pembentukan karakter mahasiswa. Nilai adab, tawadhu, keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan andap asor menjadi orientasi pembelajaran. Nilai tersebut tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap moral, tetapi menjadi fondasi pembentukan sarjana hukum keluarga Islam yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak.

Kedua, pada level akademik, nilai kepesantrenan diintegrasikan melalui mata kuliah berbasis turats, seperti Fikih Munakahat, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyyah, dan Hukum Waris Islam. Rujukan kitab klasik, seperti Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Bughyatul Mustarsyidin, dan karya-karya ulama Syafiiyah lainnya, digunakan untuk memperkuat basis keilmuan mahasiswa. Dalam konteks HKI, turats tidak hanya berfungsi sebagai warisan tekstual, tetapi juga sebagai sumber metodologis untuk membaca persoalan hukum keluarga kontemporer.¹⁰

Ketiga, pada level pedagogis, metode pembelajaran pesantren seperti bandongan, sorogan, talaqqi, halaqah, dan bahtsul masail dipertahankan, tetapi dikombinasikan dengan metode akademik modern seperti case-based learning, project-based learning, debat ilmiah, analisis putusan pengadilan, dan simulasi praktik peradilan agama. Kombinasi tersebut memperlihatkan praktik hybrid pedagogy, yaitu perjumpaan antara pedagogi tradisional pesantren dan pedagogi perguruan tinggi modern. Dalam model ini, mahasiswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dilatih menafsirkan teks dalam konteks kasus aktual.¹¹

Keempat, pada level kultural, nilai kepesantrenan hidup melalui kebiasaan akademik sehari-hari. Mahasiswa terbiasa memberi salam kepada dosen, menjaga kesopanan berpakaian, menghormati guru, mengikuti kegiatan keagamaan, dan membangun relasi sosial yang santun. Temuan ini menunjukkan bahwa hidden curriculum tetap memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter mahasiswa. Namun, apabila nilai tersebut hanya berhenti

⁹ Sumarta Sarwo Edy1, "Innovation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Schools" 1, no. 3 (2024): 86–93.

¹⁰ Abdul Rohman and Siti Muhtamiroh, "Integrating Schools and Pesantren Model to Enhance The Quality of Indonesian Madrasa in The Globalization Era," *Journal Al-Ulum* Vol. 22, no. 2 (2022): 507–26.

¹¹ Sarwo Edy1, "Innovation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Schools."

sebagai budaya implisit, maka pengukurannya dalam kurikulum menjadi lemah. Karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya mentransformasikan nilai kepesantrenan dari hidden curriculum menuju structured curriculum melalui perumusan CPL, CPMK, indikator pembelajaran, dan rubrik evaluasi yang eksplisit.¹²

Dalam perspektif ta'dib, integrasi nilai kepesantrenan tidak cukup dimaknai sebagai penambahan mata kuliah keislaman, tetapi sebagai proses pembentukan manusia beradab. Ta'dib menempatkan ilmu, amal, dan adab dalam satu kesatuan. Oleh sebab itu, pembelajaran HKI berbasis pesantren perlu menghubungkan penguasaan hukum keluarga dengan etika ilmiah, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap persoalan keluarga Muslim. Pada titik ini, keunggulan kurikulum berbasis pesantren bukan hanya terletak pada kemampuan mempertahankan kitab klasik, tetapi pada kemampuannya membentuk cara pandang hukum yang beradab, moderat, dan kontekstual.¹³

Akomodasi Nilai Global dalam Kurikulum: Glocalization dan Relevansi Kompetensi Lulusan

Integrasi nilai global dalam kurikulum Prodi HKI tampak melalui upaya memperkuat relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat global. Nilai global dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penggantian nilai lokal, melainkan sebagai wawasan, kompetensi, dan orientasi baru yang dapat memperluas kapasitas lulusan. Nilai global tersebut mencakup literasi digital, kemampuan komparatif, keterbukaan akademik, kesadaran hak asasi manusia, perlindungan anak, keadilan gender, mediasi keluarga, dan kemampuan membaca perkembangan hukum keluarga di berbagai konteks.

Strategi pertama dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education. OBE menuntut prodi merumuskan capaian pembelajaran yang dapat diukur, relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan, dan terhubung dengan kompetensi masa depan. Dalam konteks HKI, OBE mendorong mata kuliah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi fikih, tetapi juga pada kemampuan menganalisis kasus, menulis argumentasi hukum, menggunakan sumber hukum digital, melakukan mediasi, dan membaca putusan pengadilan secara kritis.¹⁴

Strategi kedua tampak dalam pemutakhiran materi hukum keluarga kontemporer. Isu childfree, perkawinan digital, perceraian online, perlindungan

¹² Muhammad Imawan, *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Membangun Karakter Santri Di Era Society 5.0 Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi*, 2025.

¹³ Miftakhu Rosyad, "The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia."

¹⁴ Pendidikan and Munanto, "Mustanir Keterbukaan Dosen Terhadap Kritik Mahasiswa Sebagai Upaya Penguatan Relasi Akademik Di Lingkungan Fakultas Hukum."

anak, reproductive rights, gender equality, alternative dispute resolution, dan hukum keluarga komparatif mulai diperkenalkan sebagai bahan kajian. Kehadiran isu-isu ini memperluas cakrawala mahasiswa agar tidak melihat hukum keluarga hanya sebagai norma tekstual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus berubah. Akan tetapi, pengenalan isu global tetap perlu dikaitkan dengan metodologi turats agar mahasiswa mampu melakukan dialog kritis antara tradisi fikih dan realitas kontemporer.¹⁵

Strategi ketiga dilakukan melalui penguatan literasi digital dan bahasa. Mahasiswa diarahkan untuk mengakses jurnal, putusan pengadilan, regulasi, dan sumber hukum berbasis digital. Penguasaan bahasa Arab tetap penting untuk membaca turats, sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk mengakses literatur global. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Dalam kurikulum ta'dib-glokal, bahasa Arab berfungsi sebagai pintu masuk terhadap otoritas tradisi, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai pintu masuk terhadap percakapan akademik global.

Strategi keempat dilakukan melalui kegiatan akademik eksternal, seperti seminar nasional, webinar internasional, kemitraan dengan Pengadilan Agama, Kementerian Agama, lembaga konseling keluarga, organisasi perempuan, pesantren, dan mitra akademik lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk internationalization at home, yaitu internasionalisasi yang tidak selalu berbentuk mobilitas fisik ke luar negeri, tetapi dapat diwujudkan melalui pembelajaran, diskusi, jejaring, dan akses pengetahuan global di lingkungan kampus sendiri.¹⁶

Dalam teori glocalization, nilai global tidak diterima secara pasif, tetapi dinegosiasikan melalui nilai lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Prodi HKI berupaya mengolah nilai global melalui etika pesantren. Isu gender, HAM, perlindungan anak, dan digitalisasi hukum tidak diadopsi secara bebas nilai, tetapi dibaca melalui prinsip adab, kemaslahatan, maqashid, dan tradisi fikih. Dengan demikian, nilai global tidak menghapus identitas lokal, melainkan memperkaya cara pesantren merespons persoalan hukum keluarga modern.¹⁷

Model Kurikulum Ta'dib-Glokal dalam Pengembangan HKI

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi nilai lokal kepesantrenan dan global dapat dirumuskan dalam model kurikulum ta'dib-glokal. Model ini memiliki empat dimensi utama. Pertama, dimensi filosofis, yaitu penempatan nilai adab, tawadhu, keikhlasan, andap asor, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar

¹⁵ Masykurotus Syarifah, "Dinamika Hukum Waris Dalam Era Digital : 1, no. 1 (2024): 26–38, <https://doi.org/10.33859/npb.v1i1.535>.

¹⁶ Jane Knight and Daniel C Levy, "Internationalization : A Decade of Changes and Challenges Private Higher Education : Patterns and Trends," 2025.

¹⁷ Ronal Luken-Bull, "Defenders Of Diversity? The Legacy of the 1965–66 Massacres for a Muslim Youth Organization in Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Civilization* 1, no. 01 (2023): 1–40.

pembentukan profil lulusan. Dimensi ini menjawab kebutuhan agar lulusan HKI tidak hanya cakap secara hukum, tetapi juga memiliki etika profesi dan karakter santri.¹⁸

Kedua, dimensi epistemologis, yaitu penguatan turats sebagai sumber keilmuan hukum keluarga Islam yang didialogkan dengan hukum positif, isu global, dan perkembangan sosial. Dalam dimensi ini, kitab klasik tidak hanya diajarkan sebagai teks masa lalu, tetapi digunakan sebagai basis metodologis untuk membaca persoalan kontemporer. Dengan demikian, mahasiswa dilatih memahami kontinuitas dan perubahan dalam hukum keluarga Islam.

Ketiga, dimensi pedagogis, yaitu integrasi metode pesantren dan metode pembelajaran modern. Bandongan, sorogan, talaqqi, halaqah, dan bahtsul masail tetap digunakan untuk menjaga kedalaman tradisi, sedangkan case-based learning, project-based learning, simulasi sidang, dan analisis putusan digunakan untuk memperkuat kemampuan praktis dan kritis mahasiswa. Dimensi ini menjawab kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual.

Keempat, dimensi performatif, yaitu kemampuan mahasiswa menerjemahkan nilai lokal dan global dalam praktik akademik, riset, pengabdian, dan profesi hukum keluarga. Dimensi ini mencakup kemampuan menyusun argumentasi hukum, melakukan mediasi, menggunakan sumber digital, membaca literatur global, dan menjaga adab dalam praktik profesional. Dengan empat dimensi tersebut, model ta'dib-glokal dapat menjadi kerangka pengembangan kurikulum HKI yang berakar pada pesantren sekaligus relevan dengan perkembangan global.

Model ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan pesantren sebagai penjaga tradisi atau menempatkan globalisasi sebagai tantangan eksternal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai basis negosiasi nilai global. Artinya, globalisasi tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap identitas pesantren, melainkan sebagai ruang ijtihad kurikulum sepanjang nilai global tersebut diolah melalui etika ta'dib, maqashid, dan kebutuhan masyarakat.¹⁹

Hambatan Integrasi Nilai Lokal dan Global

Meskipun integrasi nilai lokal dan global telah berjalan, penelitian ini menemukan beberapa hambatan. Hambatan pertama berkaitan dengan sumber daya manusia. Sebagian dosen memiliki kekuatan dalam penguasaan turats dan fikih klasik, tetapi belum seluruhnya memiliki kapasitas yang merata dalam isu

¹⁸ Maidatus Sholihah, Moch Anang, and Afifuddin Mohamad, "The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education" 5, no. 1 (2026): 62–81.

¹⁹ Luken-Bull, "Defenders Of Diversity? The Legacy of the 1965-66 Massacres for a Muslim Youth Organization in Indonesia."

hukum keluarga global, literasi digital, metodologi OBE, dan penggunaan referensi internasional. Kondisi ini berdampak pada belum meratanya kualitas integrasi turats-global antarmata kuliah.²⁰

Hambatan kedua berkaitan dengan desain kurikulum dan RPS. Beberapa mata kuliah telah menunjukkan integrasi yang baik antara kitab klasik dan isu kontemporer, tetapi sebagian lainnya masih menempatkan keduanya secara terpisah. Akibatnya, nilai kepesantrenan cenderung hadir sebagai budaya, sedangkan nilai global hadir sebagai tambahan materi, bukan sebagai satu kesatuan capaian pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, prodi perlu memperkuat pemetaan CPL-CPMK, indikator pembelajaran, bentuk asesmen, dan rubrik evaluasi yang secara eksplisit mengukur integrasi adab, turats, literasi digital, dan kemampuan analisis kasus.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan linguistik dan literasi global. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang belum merata menghambat akses mahasiswa dan dosen terhadap literatur turats tingkat lanjut maupun jurnal internasional. Hambatan ini penting karena kurikulum HKI berbasis pesantren membutuhkan dua kompetensi bahasa sekaligus: bahasa Arab untuk kedalaman tradisi dan bahasa Inggris untuk partisipasi dalam forum akademik global.

Hambatan keempat adalah keterbatasan infrastruktur akademik. Akses jurnal internasional, laboratorium peradilan semu, perangkat pembelajaran digital, dan forum diskusi global belum sepenuhnya optimal. Padahal, integrasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen, tetapi juga pada ekosistem akademik yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mengakses sumber belajar mutakhir.²¹

Hambatan kelima adalah jejaring akademik global yang masih perlu diperluas. Kerja sama dengan lembaga lokal, pesantren, Pengadilan Agama, dan institusi keagamaan telah menjadi kekuatan. Namun, kemitraan internasional, penelitian kolaboratif, pertukaran akademik, dan benchmarking kurikulum masih perlu ditingkatkan agar penguatan nilai global tidak berhenti pada kegiatan seminar, tetapi masuk ke dalam perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Secara analitis, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dan global bukan semata persoalan konsep, melainkan persoalan kapasitas kelembagaan. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang diperlukan mencakup pelatihan dosen tentang OBE dan literasi global, lokakarya penyusunan RPS integratif, penguatan bahasa Arab dan Inggris akademik, peningkatan akses sumber belajar

²⁰ Sarwo Edy1, "Innovation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Schools."

²¹ Mehmet Kemal Aydin, "Marvin C . Alkin ' s Contributions to Program Evaluation Discipline and Center for the Study of Evaluation Model Marvin C . Alkin ' in Program Değerlendirme Alanına Katkıları ve Değerlendirme Araştırmaları Merkezi Modeli" 12, no. 2022 (2021): 249–70, <https://doi.org/10.18039/ajesi.899059>.

digital, serta pengembangan kemitraan akademik yang relevan dengan hukum keluarga Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal kepesantrenan dan nilai global dalam pengembangan kurikulum Prodi HKI IAI Nazhatut Thullab Sampang berlangsung melalui proses yang berlapis. Nilai kepesantrenan diintegrasikan melalui visi-misi, profil lulusan, struktur mata kuliah, pembelajaran turats, metode pesantren, budaya akademik, keteladanan dosen, dan kemitraan dengan pesantren. Nilai-nilai seperti adab, tawadhu, keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan andap asor menjadi fondasi pembentukan karakter mahasiswa.

Nilai global diakomodasi melalui penguatan OBE, pemutakhiran materi hukum keluarga kontemporer, pembelajaran berbasis kasus, literasi digital, kajian komparatif, seminar akademik, dan jejaring eksternal. Integrasi ini memperlihatkan praktik glocalization, yaitu pengolahan nilai global melalui kerangka lokal kepesantrenan. Dalam konteks ini, pesantren tidak diposisikan sebagai ruang yang tertutup terhadap perubahan, tetapi sebagai basis etis dan epistemologis untuk membaca dinamika global secara kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model kurikulum ta'dib-glokal. Model ini memadukan ta'dib sebagai dasar pembentukan adab, hybrid pedagogy sebagai penggabungan metode pesantren dan pembelajaran modern, serta glocalization sebagai strategi mengolah nilai global tanpa kehilangan identitas lokal. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum HKI berbasis pesantren, khususnya dalam menghubungkan turats, adab, OBE, literasi digital, dan kompetensi global.

Meskipun demikian, integrasi tersebut masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi global dosen, belum meratanya integrasi turats-global dalam RPS, keterbatasan bahasa asing, keterbatasan akses sumber belajar internasional, dan jejaring akademik global yang belum optimal. Oleh karena itu, Prodi HKI perlu memperkuat pengembangan kapasitas dosen, menyusun RPS berbasis CPL-CPMK integratif, memperluas akses jurnal dan sumber digital, mengembangkan laboratorium pembelajaran hukum keluarga, serta memperluas kemitraan akademik nasional dan internasional. Dengan langkah tersebut, kurikulum HKI berbasis pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan global.

Daftar Pustaka

Aydin, M. K. 2022. Marvin C. Alkin's Contributions to Program Evaluation Discipline and Center for the Study of Evaluation Model. *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, Vol. 12, No. 1.

- Nurul Hak, dkk. 2023. Jaringan Keilmuan Pesantren Modern.
- Hukum, P., D. I. Indonesia dan P. Dan. 2025. Pendidikan Hukum di Indonesia: Urgensi, Proyeksi dan Integrasi. Tanpa nama jurnal, Vol. 4, No. 4.
- Imawan, M. 2025. Implementasi Hidden Curriculum dalam Membangun Karakter Santri di Era Society 5.0 di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
- Knight, Jane dan Daniel C. Levy. 2025. Internationalization: A Decade of Changes and Challenges Private Higher Education: Patterns and Trends.
- Luken-Bull, Ronald. 2023. Defenders of Diversity? The Legacy of the 1965–1966 Massacres for a Muslim Youth Organization in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, Vol. 1, No. 1.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2020. The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1.
- M. Syarifah. 2024. Dinamika Hukum Waris dalam Era Digital. Tanpa nama jurnal, Vol. 1, No. 1.
- Munanto, R. 2025. Keterbukaan Dosen terhadap Kritik Mahasiswa sebagai Upaya Penguatan Relasi Akademik di Lingkungan Fakultas Hukum. *Mustanir: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Rahmawati, E. T., E. Apriliani dan F. Diantara. 2021. Perbaikan Substansi Kurikulum melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 36.
- Rohman, A. dan S. Muhtamiroh. 2022. Integrating Schools and Pesantren Model to Enhance the Quality of Indonesian Madrasa in the Globalization Era. *Journal Al-Ulum*, Vol. 22, No. 2.
- Sarwo Edy. 2024. Innovation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Schools. Tanpa nama jurnal, Vol. 1, No. 3.
- Sholihah, M., M. Anang dan A. Mohamad. 2026. The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education. Tanpa nama jurnal, Vol. 5, No. 1.
- Ummah, F. S. 2023. Modernisasi Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu di Kalangan Pesantren Nahdlatul Ulama di Madura. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama*, Vol. 1, No. 1.